

## **BAB 2**

### **MURAKAMI HARUKI DAN KARYANYA**

#### **2.1 Kehidupan Murakami Haruki**

Murakami Haruki lahir pada tanggal 12 Januari 1949 di Kyoto sebagai anak tunggal dalam keluarganya. Ayahnya, Chiaki Murakami, adalah putra dari seorang pendeta Budha. Ia pun sempat menjadi pendeta selama beberapa tahun di kuil keluarganya. Ayah dan Ibu Murakami berprofesi sebagai guru Bahasa Jepang dan Sastra untuk sekolah menengah atas. Namun ibunya memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga setelah ia menikah. Terlahir dalam keluarga yang cukup dekat dengan dunia sastra membuat Murakami terbiasa mendengarkan percakapan kedua orangtuanya mengenai puisi-puisi klasik dan juga kisah perang abad pertengahan.

Ketertarikan Murakami pada karya-karya sastra terutama novel asing sudah timbul sejak ia kecil. Hal ini dikarenakan di usia sekolah dasar ia diperbolehkan membeli buku-buku di toko buku dekat rumahnya asalkan bukan komik ataupun majalah-majalah. Hobi membacanya semakin tersalurkan ketika akhirnya keluarganya pindah ke daerah Ashiya. Disana orangtuanya berlangganan jurnal sastra dunia. Ayahnya sebagai guru Bahasa Jepang selalu membantu Murakami dalam belajar dan berharap Murakami dapat memberikan minat yang lebih pada karya-karya sastra Jepang sendiri. Namun sayangnya Murakami saat itu lebih tertarik pada kesusastraan asing.

Memasuki sekolah menengah atas di Kobe, Murakami mulai menulis untuk koran sekolahnya. Ketertarikannya terhadap kebudayaan Amerika baik dari karya sastranya maupun musiknya dikarenakan ia lahir di masa pendudukan Amerika di Jepang. Ia juga tumbuh besar di masa dimana Jepang sangat makmur dan memuja Amerika karena kekayaannya. Meskipun ia banyak melahap novel-novel Amerika yang berbahasa Inggris, bukan berarti nilai Bahasa Inggris di sekolahnya bagus. Hal itu dikarenakan ia tidak sabar dengan metode sistematis dalam pengajaran Bahasa Inggris di sekolahnya. Salah satu bukti ketertarikannya pada budaya Amerika

adalah seringnya lagu-lagu *jazz* Amerika disisipkan dalam novel-novel karyanya. Pada awalnya, ia tertarik pada *Rock n Roll* seperti lagu-lagu dari Elvis Presley dan The Beach Boys. Namun di usia 15 tahun, ia mulai tertarik pada musik *jazz* dan bahkan sering menabung uang makan siang untuk membeli album *jazz* favoritnya.

Pada tahun 1967, Murakami pun dihadapi dengan ujian masuk perguruan tinggi yang terkenal amat sulit di Jepang. Murakami yang tidak pernah menikmati kegiatan belajar ini pun mengikuti ujian tersebut dengan setengah hati, yaitu hanya demi menyenangkan hati kedua orang tuanya. Ia merasa tertarik pada bidang hukum hingga akhirnya memilih jurusan hukum. Namun sayangnya, ia harus bergabung dengan para “*rounin*”<sup>1</sup> untuk mencoba kembali tahun depan. Di tengah-tengah persiapannya mengikuti ujian di tahun selanjutnya, ia membaca sebuah cuplikan dari karya Truman Capote yang berjudul *The Headless Hawk*. Setelah itu ia menjadi tertarik pada Capote dan mulai membaca karya-karyanya. Sejak itu pula ia sadar bahwa minatnya ternyata bukan dalam bidang hukum, melainkan sastra. Maka dari itu Murakami akhirnya berkuliah di Fakultas Sastra Universitas Waseda di Tokyo.

Selama berkuliah di Waseda, Murakami mengakui bahwa ia jarang sekali mengikuti kuliah dengan baik. Waktunya justru banyak dihabiskan di bar-bar sekitar kampus maupun di klub-klub *jazz* di daerah Shinjuku. Di kampusnya, Murakami memilih program drama, namun ia tidak pernah mengunjungi teater dan bahkan menurutnya kuliah yang disampaikan juga mengecewakan. Namun begitu, ia tetap mencintai film dan berpikiran ingin menjadi seorang penulis naskah. Karena perkumpulan belajar penulis naskah membosankan baginya, Murakami menghabiskan banyak waktunya membaca sebanyak-banyaknya naskah film di Museum Drama Universitas Waseda yang terkenal. Ia mencoba menulis beberapa naskah film, namun tidak menghasilkan satupun yang ia anggap cukup baik. Pada akhirnya cita-citanya menjadi penulis naskah harus kandas karena ia menganggap

---

<sup>1</sup> Julukan bagi pelajar di Jepang yang gagal mengikuti tes masuk perguruan tinggi dan memutuskan untuk mencoba kembali di tahun berikutnya.

pekerjaan tersebut tidak akan cocok dengannya yang enggan terlibat dengan banyak orang.

*“I stopped writing screenplays. I realized it didn’t suit my personality because to make a screenplay into a finished product you had to work with a lot of other people.”<sup>2</sup>*

Salah satu hal yang dapat dinikmati Murakami dalam kehidupan kuliahnya adalah kesempatan untuk dapat hidup sendiri. Ia juga mulai bergaul dengan wanita. Karena sifatnya yang *introvert*<sup>3</sup>, Murakami tidak mempunyai banyak teman. Ia mengaku hanya mempunyai dua orang teman semasa kuliahnya, dan keduanya adalah wanita. Salah satunya adalah Yoko Takahashi, yang kini menjadi istrinya. Mereka berkenalan pada kelas pertama yang mereka masuki di Waseda pada bulan April tahun 1968. Sejak saat itu mereka mulai berhubungan dekat. Murakami tidak pernah mengenal gadis seperti Yoko sebelumnya. Yoko yang lebih tua tiga bulan darinya itu datang dari keluarga pengrajin dan pedagang tradisional di Tokyo. Ia dikirim ke sekolah swasta khusus putri oleh orangtuanya hingga ia mendapatkan pendidikan yang baik. Yoko juga merupakan seorang mahasiswi teladan. Hubungan Murakami dan Yoko menjadi lebih serius di tahun 1971 ketika mereka berdua menginjak usia 22 tahun. Namun keinginan mereka untuk menikah ditentang oleh orang tua Murakami yang tidak setuju ia menikah dengan seseorang yang tinggal di luar area Kyoto-Osaka. Mereka juga khawatir dengan kenyataan Murakami belum lulus kuliah dan belum mempunyai pekerjaan tetap. Tetapi ayah Yoko justru berpendapat lain. Ia hanya mempedulikan apakah Murakami benar-benar mencintai putrinya. Dengan dukungan dari calon mertuanya tersebut, Murakami dan Yoko akhirnya menikah pada bulan Oktober tahun 1971. Karena tidak ada pilihan tempat tinggal lain dan mereka belum bisa membiayai kehidupannya sendiri maka Murakami dan Yoko tinggal bersama orang tua Yoko.

---

<sup>2</sup> Jay Rubin, *Haruki Murakami and the Music of Words* (Random House : 2005), 21.

<sup>3</sup> Keadaan atau kecenderungan dimana seseorang lebih peduli dengan keadaannya sendiri.

Setelah menikah, Murakami sadar bahwa ia tidak dapat mengandalkan mertuanya terus menerus. Pada awalnya, ia ingin mendapatkan pekerjaan di stasiun televisi. Namun ia kembali berpikir bahwa pekerjaan tersebut tidak cocok untuknya.

*“The work was just too stupid. I felt I’d rather open up a little shop and do some decent work by myself. I wanted to be able to pick my own materials, make things, and offer them to customers with my own hands. About the only thing I could imagine doing, though, was running a Jazz club. I like jazz and wanted to do something that was connected with it in some ways.”<sup>4</sup>*

Saat itulah keinginan untuk membuka sebuah klub *jazz* muncul. Hal ini tidak dapat diwujudkan dengan mudah oleh Murakami. Klub yang identik dengan kehidupan malam dan kabaret tidak disetujui oleh orang tua Murakami. Namun sebenarnya yang diinginkan olehnya adalah sebuah klub dimana ia dapat memutar lagu-lagu *jazz* dengan volume yang tinggi hingga percakapan pun tidak dapat dilakukan dan ia tidak perlu berinteraksi banyak dengan pengunjungnya. Ayah Yoko kembali memberikan bantuannya berbentuk pinjaman untuk Murakami membangun klub tersebut. Setelah klub tersebut dibangun, Murakami dan Yoko mendekorasi klub dengan banyak pajangan berbentuk kucing. Klub tersebut pun kemudian diberi nama *Peter Cat*. Dengan konsep yang unik dimana pengunjung merasa waktunya terhenti ketika berada di klub tersebut, *Peter Cat* menjadi klub yang cukup sukses. Pengalaman yang didapat Murakami selama menjalankan bisnis klub tersebut adalah kesempatannya untuk mengobservasi berbagai tipe orang. Sebagai pemilik klub, bagaimanapun tidak sukanya ia berinteraksi dengan orang lain, Murakami tetap harus berusaha menjadi tuan rumah yang baik bagi para pengunjung klubnya. Ia mengatakan bahwa jika bukan karena pengalamannya menjalankan bisnis klub tersebut, ia mungkin tidak akan dapat menjadi novelis sekarang. Dengan bekerja keras di klub tersebut, ia dapat mengobservasi dan memikirkan hidupnya dengan lebih matang. Jika bukan karena bekerja sebagai pemilik *Peter Cat*, ia tak akan

---

<sup>4</sup> Rubin, *op. cit.*, 26.

berkomunikasi dengan orang-orang sebanyak itu. Pada tahun 1977, Murakami dan istrinya kemudian memindahkan lokasi *Peter Cat* ke pusat kota Tokyo.

Keinginan Murakami untuk menjadi seorang novelis muncul akibat suatu kejadian di tahun 1978. Pada usianya yang ke 29, Murakami yang masih disibukkan dengan kegiatannya mengelola *Peter Cat* menonton sebuah pertandingan *baseball* antara *Yakult Swallows* dan *Hiroshima Carps*. Pemukul pertama dari tim *Swallows* adalah Dave Hilton, seorang pemain asal Amerika. Saat Hilton berhasil memukul bola yang dilemparkan kepadanya, Murakami langsung merasa bahwa ia bisa menjadi seorang novelis, bahwa sudah tiba saat baginya untuk menulis sebuah novel. Maka sepulang menonton pertandingan tersebut Murakami segera membeli kertas dan alat tulis. Sejak itu, setiap hari sepulang kerja ia selalu menyempatkan dirinya untuk menulis beberapa baris. Akibat jadwal yang masih sangat padat tersebut, novel pertama karyanya cenderung pendek dengan susunan kalimat dan paragraf yang juga pendek. Murakami kemudian mengirimkan novel pertamanya yang berjudul “Kaze no Uta wo Kike” pada majalah sastra *Gunzou* yang memberikan penghargaan tahunan bagi penulis-penulis baru. Alasan ia mengirim ke majalah *Gunzou* adalah karena *Gunzou* satu-satunya majalah yang mau menerima karangan sepanjang yang ia tulis dan juga lebih terbuka pada gaya-gaya penulisan yang baru. Novel pertamanya tersebut memenangkan penghargaan tahunan, dan karir Murakami sebagai penulis pun kemudian dimulai.

## **2.2 Karya-Karya Murakami Haruki**

Novel pertama yang ditulis oleh Murakami Haruki adalah “Kaze no Uta wo Kike” yang berhasil memenangkannya penghargaan tahunan bagi penulis pendatang baru yang dinilai berbakat pada majalah sastra *Gunzou* di tahun 1979. Pada novel pertamanya inilah Murakami memperkenalkan tokoh “boku” yang selanjutnya sering muncul sebagai narator pada novel-novel karyanya. Setelah sukses dengan novel perdananya, para penerbit pun berhasrat ingin menerbitkan karya-karya Murakami lebih banyak. Maka dari itu, selain mempersiapkan novel berikutnya, Murakami juga

menulis cerita-cerita pendek, terjemahan karya-karya F. Scott Fitzgerald, dan juga beberapa *essay*. Pada tahun 1980, novel kedua Murakami yang berjudul “Sen Kyuuhyakunanajuusan Nen no Pinbo-ru” pun diterbitkan. Novel ini merupakan kelanjutan dari kisah tokoh-tokoh dalam novel sebelumnya. Setahun setelah novel keduanya terbit, Murakami memutuskan untuk menutup bisnis klubnya untuk berkonsentrasi menjadi penulis novel. Ia pun pindah dari Tokyo ke daerah pinggiran kota di Funabashi. Sebagai hasilnya, pada bulan Mei tahun 1981 ia berhasil menerjemahkan cukup banyak karya F. Scott Fitzgerald untuk kemudian diterbitkan dalam sebuah buku, *My Lost City*. Murakami mulai menulis novel ketiganya pada musim gugur dan berhasil ia selesaikan pada musim semi tahun selanjutnya. “Hitsuji wo Meguru Bouken” atau *A Wild Sheep Chase* dalam terjemahan bahasa Inggrisnya, adalah novel ketiga Murakami yang kembali menggunakan tokoh “boku” dan “nezumi” yang muncul sejak novel pertamanya. Maka dari itu ketiga novel ini sering disebut sebagai trilogi<sup>5</sup>. Novel ini tidak hanya membuat Murakami meraih Noma Literary Newcomer’s Prize<sup>6</sup>, tetapi ia pun mulai dikenal oleh dunia internasional.

Novel Murakami yang keempat, “Sekai no Owari to Ha-do Boirudo Wandarando” atau *Hard-Boiled Wonderland And The End Of The World* diterbitkan pada tahun 1985. Di antara jeda terbitnya novel ketiga dan keempat yang cukup lama, Murakami tetap produktif dengan menerjemahkan karya-karya novelis Amerika seperti John Irving dan juga menulis beberapa cerita pendek yang juga diterbitkan dalam bentuk buku. Ia juga menekuni kegemarannya berolahraga marathon dengan mengikuti beberapa lomba marathon tidak hanya di Jepang tetapi sampai ke Amerika. Novel keempat karya Murakami ini berhasil memenangkan penghargaan bergengsi *Tanizaki Literary Prize*<sup>7</sup>. Penghargaan tersebut diberikan kepada Murakami karena ia dianggap telah berhasil membangun bentuk baru dalam dunia sastra Jepang dengan dunia imajinasi fiksinya. Sebelum akhirnya menulis *Norwegian Wood* atau

<sup>5</sup> Sebuah set yang terdiri dari tiga karya yang berkaitan satu sama lain.

<sup>6</sup> Sebuah penghargaan bagi karya terbaik yang terbit di Afrika, disponsori oleh Kodansha.

<sup>7</sup> Sebuah penghargaan tahunan bagi penulis yang diberikan untuk menghormati penulis Tanizaki Jun’ichirou yang meninggal pada tahun 1965. Pemenang akan mendapatkan piala dan uang sejumlah 1 juta yen.

diterjemahkan menjadi “Noruwei no Mori” dalam bahasa Jepang, Murakami kembali menulis cerita-cerita pendek. Kumpulan cerita pendeknya yang kelima kemudian terbit dengan judul “Panya Saishuugeki” pada tahun 1986 dan juga kumpulan cerita pendek pertamanya yang diterbitkan dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Elephant Vanishes* (“Zou no Shoumetsu”)

Tanggal 3 Oktober 1986, tepat pada ulang tahun Yoko yang ke-38, Murakami dan istrinya tersebut melakukan perjalanan keliling Eropa selama beberapa bulan. Ia melakukan perjalanan tersebut tak hanya karena hal itu telah lama menjadi obsesi pribadinya, tetapi juga untuk mencari lingkungan baru dimana ia dapat berkonsentrasi untuk menulis novel selanjutnya. Namun dibalik itu, Murakami yang memang tidak nyaman berinteraksi dengan banyak orang menganggap perjalanan tersebut sebagai salah satu cara untuk menghindari undangan-undangan untuk membintangi iklan, menjadi pembicara pada seminar-seminar ataupun dimintai komentarnya mengenai permasalahan yang sedang terjadi dalam masyarakat. Ia pun mulai menulis “Noruwei no Mori” di Roma, Italia dan berhasil menyelesaikannya pada bulan April tahun 1987. “Noruwei no Mori” tidak hanya menjadi novel Murakami yang paling laris, tetapi juga novel pertamanya yang bersifat realis<sup>8</sup>. Walaupun banyak pembaca setianya yang mengatakan bahwa “Noruwei no Mori” telah mengkhianati gaya penulisan Murakami di novel-novel sebelumnya, dimana ia lebih banyak mengungkapkan tentang dunia fiksi rekaannya, bagi Murakami sendiri “Noruwei no Mori” adalah percobaan pertamanya untuk menulis sebuah cerita yang nyata dan sederhana.

*“I next wrote a straight boy-meets-girl story called Norwegian Wood after The Beatles’ tune. Many of my readers thought that Norwegian Wood was a retreat for me, a betrayal of what my works had stood for until then. For me personally, however, it was just the opposite: it was an adventure, a challenge. I had never written that kind of straight, simple story, and I wanted to test myself.”*<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Gambaran sebuah subjek sesuai dengan bentuknya di dunia nyata.

<sup>9</sup> Rubin, *op.cit*, 149-150.

Dengan terbitnya “Noruwei no Mori”, Murakami Haruki telah berubah dari seorang novelis menjadi sebuah fenomena di Jepang. “Noruwei no Mori” terjual hingga 3,5 juta kopi pada akhir tahun 1988. Penikmat novel Murakami pun meluas, Banyak remaja wanita yang membeli novel tersebut karena menganggapnya sebagai sebuah cerita cinta. Mereka juga menjadikan tokoh utama, Toru Watanabe, sebagai sosok pria idaman. Untuk pertama kalinya karya Murakami berubah menjadi sebuah produk komersial. Kesuksesan “Noruwei no Mori” membantu peningkatan jumlah penjualan novel Murakami selanjutnya, “Dansu, dansu, dansu”. Bagi pembaca Murakami yang baru mengenalnya lewat “Noruwei no Mori”, karya terbarunya tersebut dinilai terlalu ‘berat’. Tetapi bagi penikmat setia Murakami sejak novel pertamanya justru merasa Murakami telah kembali ke jalurnya. “Dansu, dansu, dansu” yang terbit pada tahun 1988 merupakan sekuel dari novel Murakami sebelumnya, “Hitsuji wo Meguru Bouken”, dimana di novel tersebut Murakami melanjutkan kisah tokoh utama “boku” setelah petualangannya mencari domba. Kesuksesan “Noruwei no Mori” yang luar biasa membuat Murakami menjadi sangat terkenal di Jepang. Sepulangnya dari Roma setelah menulis “Dansu, dansu, dansu”, Murakami kemudian sadar bahwa kini ia telah dikenali oleh para penggemarnya, tak ada lagi tempat baginya untuk bersantai di Jepang. Karena hal tersebut, untuk pertama kalinya ia mengalami *writer’s block*<sup>10</sup>. Ditambah dengan jatuh sakitnya Yoko saat itu, Murakami merasa ia benar-benar tidak memiliki keinginan untuk menulis apapun. Walaupun begitu, ia tetap melakukan pekerjaan menerjemahkan yang baginya merupakan salah satu bentuk terapi. Keinginannya untuk menulis kembali muncul setelah ia menerjemahkan *The Nuclear Age* karya Tim O’Brien. Saat itu Murakami merasa satu-satunya cara untuk membuktikan keberadaannya adalah dengan menulis cerita fiksi.

Lepas dari *writer’s block* yang ia alami, Murakami tak langsung menulis sebuah cerita panjang seperti novel. Pada saat itu ia menulis “TV Piipuru no Gyakushuu” tentang kegelisahannya akan dampak televisi. Kemudian Murakami pun

---

<sup>10</sup> Keadaan dimana seorang penulis kehilangan kemampuannya untuk menulis sebuah karya, biasanya dikarenakan kurangnya inspirasi atau kreatifitas.

menulis sebuah cerita pendek yang kemudian memicu ketertarikannya akan terpisahnya pikiran dan tubuh manusia. “Nemuri” yang terbit pada November 1989 menceritakan tentang seorang wanita, yang diungkapkan melalui “watashi”, yang tidak dapat tidur selama 17 hari tanpa merasakan kantuk dan lelah. Cerita ini kemudian menjadi titik puncak perubahan gaya bercerita Murakami dengan bertambahnya intensitas suatu karakter dan Murakami yang mulai memasukkan unsur horor dan kekerasan dalam karyanya. Di cerita-cerita pendek tersebut Murakami juga mulai menggunakan sudut pandang orang ketiga, melepaskan sejenak “boku” yang selama ini sering dijadikan tokoh utama.

Karya-karya Murakami sebelumnya memang telah beredar di luar Jepang seperti Korea dan Cina. Beberapa karyanya juga telah ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan beberapa catatan tata bahasa sebagai acuan bagi pelajar-pelajar sekolah di Jepang yang sedang belajar Bahasa Inggris. Namun seorang editor handal dari New York, Elmer Luke, yang dipekerjakan oleh penerbit Kodansha, merasa bahwa karya-karya Murakami perlu diperkenalkan lebih jauh ke pangsa pasar internasional, khususnya Amerika. Setelah terbitnya karya-karyanya bagi pasar Amerika, Murakami diundang untuk datang ke Princeton University. Murakami dan Yoko yang baru saja mulai menetap kembali di Jepang awalnya ragu, namun karena merasa hal tersebut merupakan sebuah kesempatan yang baik, maka mereka pun menuju Amerika. Saat berada disana, ia pun mengerjakan sebuah novel baru yang diberi judul “Kokkyou no Minami, Taiyou no Nishi”. Tokoh utama novel ini adalah Hajime, yang kemudian menarasikan ceritanya kembali dengan sudut pandang “boku”. Ia adalah seorang pria berusia 36 tahun yang cukup sukses dengan sebuah keluarga yang bahagia. Namun di balik itu semua, ia merasa ada sesuatu yang hilang dan kosong dalam hidupnya. Sejak itu, ia mulai mengenang seorang gadis bernama Shimamoto. Dalam novelnya kali ini, Murakami kembali menggunakan ciri khasnya, dimana pembaca dibuat berpikir tentang hal-hal mana saja yang merupakan kenyataan dan khayalan. Diceritakan bahwa ia pun terlibat hubungan yang lebih intim dengan Shimamoto, namun di saat yang bersamaan, ia tidak tahu apakah hal tersebut benar-benar terjadi atau hanyalah khayalannya semata.

Selama berada di Princeton University, Murakami terkadang diminta mengunjungi beberapa universitas lain di Amerika selama satu atau dua hari. Namun pada bulan November 1992, sebulan setelah “Kokkyou no Minami, Taiyou no Nishi” diterbitkan di Jepang, Murakami diundang ke Berkeley University selama 4 minggu untuk memberikan kuliah terbuka dan seminar. Meskipun awalnya ia ragu dengan kemampuannya memberikan kuliah dalam Bahasa Inggris didepan sekian banyak orang, namun akhirnya ia mampu membahas tentang dua novelnya yang telah diterbitkan dalam Bahasa Inggris. Di dalam kuliahnya tersebut Murakami juga menyebutkan bahwa dengan tinggal di Amerika, ia mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Ia yang awalnya berpikir sebagai penulis tidak harus berbicara, terutama di depan umum seperti yang sedang ia lakukan. Ia mulai merasa, sebagai novelis ia ingin orang-orang lebih mengetahui apa yang ia pikirkan. Sejak itu pula karya-karya Murakami mulai membahas tentang hubungan antar manusia. Hal ini semakin tercermin dalam karya Murakami selanjutnya, “Nejimakidori Kuronikuru” atau *The Wind-up Bird Chronicles* dalam Bahasa Inggris. Cerita ini dibagi menjadi 3 bagian dan diterbitkan *Shinchousha* pada tahun 1994. Inti cerita dalam novel tersebut sebetulnya adalah tentang sepasang suami istri yang mengalami masalah dalam pernikahannya, dimana sang suami mengalami masalah seksual dan istrinya justru mencari kesenangan dengan pria lain. Tetapi tentu saja hal tersebut tidak diceritakan begitu saja oleh Murakami. Unsur-unsur khayalan dan imajinasi masih sangat kental mewarnai novel ini. Namun yang lebih menarik perhatian adalah unsur-unsur masa lalu Jepang di era perang. Novel ini cukup menuai perdebatan karena membahas tentang peranan Jepang di masa perang. Semenjak berada di Amerika, Murakami mengatakan bahwa ia lebih bisa melihat dengan jelas hubungan antara Perang Dunia II dengan realita kehidupan di Jepang masa kini. Dalam novel ini Murakami lebih fokus dengan persoalan yang terjadi pada masyarakat.

Keberadaannya di Amerika yang cukup lama membuat Murakami berpikir ulang tentang tanah airnya, Jepang. Jika sewaktu muda ia justru berusaha untuk lari sejauh-jauhnya dari identitasnya sebagai orang Jepang, dimana ia merasa terlalu banyak batasan, kini di usianya yang menginjak kepala empat, ia merasa kembali

‘pulang’ ke Jepang dengan tulisan-tulisannya yang mulai mengurangi konsumsi merek-merek dan nama-nama luar negeri. Ia sadar bahwa sudah saatnya ia sebagai novelis Jepang untuk menentukan identitas tulisannya, bahwa masa eksperimentalnya akan habis. Untuk perubahannya dalam “Kokkyou no Minami, Taiyou no Nishi” ia mendapatkan *Yomiuri Literary Prize*<sup>11</sup> yang ke-47 pada tahun 1995. Hal yang berkesan saat penyerahan penghargaan tersebut adalah ketika Oe Kenzaburo yang selama ini selalu mengkritik karya-karya Murakami, memuji “Kokkyou no Minami, Taiyou no Nishi” sebagai karya yang indah.

Setelah hampir sepuluh tahun menetap di luar negeri, Murakami dan Yoko istrinya memutuskan untuk kembali ke Jepang. Murakami ingin kembali mencoba menempatkan dirinya di dalam masyarakat Jepang. Terutama karena dua peristiwa penting terjadi di Jepang ketika ia berada di luar negeri yaitu gempa hebat yang mengguncang Osaka-Kobe di tahun 1995 dan serangan gas sarin di stasiun kereta bawah tanah Tokyo. Osaka-Kobe adalah daerah tempat dimana Murakami tumbuh besar, setelah mendengar berita tersebut, ia segera menghubungi orangtuanya yang selamat, namun sayangnya rumah mereka telah hancur. Murakami lalu memindahkan orangtuanya ke apartemen di Kyoto. Ia pun baru dikabari temannya ketika terjadi serangan gas sarin di Tokyo. Setelah kembali ke Jepang, proyek pertama yang ia kerjakan adalah mewawancarai para korban serangan gas sarin. Hasil wawancara tersebut kemudian ia bukukan dengan judul “*Andaaguraundo*”. Buku tersebut adalah buku non-fiksi pertama Murakami yang diterbitkan pada tahun 1997. Buku ini kemudian disusul dengan terbitnya volume 2, “*Yakusokusareta Basho de : Undergroudn 2*”. Kali ini Murakami mewawancarai anggota dan mantan anggota kelompok *Aum Shinrikyou*<sup>12</sup> yang melakukan penyerangan gas sarin tersebut. Buku ini kemudian menerima penghargaan *Kuwabara Takeo Prize*<sup>13</sup> pada bulan Juli tahun 1999. Dengan mengerjakan buku-buku tersebut, Murakami juga belajar untuk lebih mengenal kehidupan masyarakat Jepang pada umumnya. Sebuah langkah yang sangat

---

<sup>11</sup> Sebuah penghargaan bergengsi dalam dunia sastra di Jepang yang diberikan oleh *Yomiuri Shinbun Company*.

<sup>12</sup> Sebuah kelompok pemujaan di Jepang yang menggabungkan ajaran Budha dan Hindu.

<sup>13</sup> Sebuah penghargaan bergengsi atas nama penulis Kuwabara Takeo.

berbeda dari Murakami saat awal karirnya dimana ia tidak nyaman berkomunikasi dengan orang lain.

Setelah menulis “Kokkyou no Minami, Taiyou no Nishi” pada tahun 1995, Murakami belum menulis karya fiksi selanjutnya. “Suputoniku no Koibito” kemudian terbit pada tahun 1999 sebagai karya fiksi selanjutnya dari Murakami Haruki. Novel ini kembali diceritakan oleh seorang “boku” yang menceritakan tentang teman perempuannya yang menjadi tokoh utama. Meskipun tidak terlalu panjang, tetapi novel ini mengandung unsur yang disukai Murakami, dimana terjadi perpisahan antara pikiran dan tubuh hingga pembaca diajak untuk memikirkan, kejadian manakah yang nyata. Karyanya setelah itu adalah sebuah buku kumpulan cerita pendeknya mengenai gempa bumi Osaka-Kobe. Keenam ceritanya tersebut ia bukukan dengan judul “Jishin no Ato de” yang kemudian diterjemahkan menjadi *After the quake*. Persamaan yang ada dalam tiap cerita ini adalah, kehidupan para tokoh yang cenderung ‘datar’ sebelum akhirnya mereka mengalami satu peristiwa yang sama yaitu gempa bumi. Karya ini semakin membantu Murakami memahami kehidupan masyarakat Jepang pada umumnya.

Novel kesepuluh Murakami, “Umibe no Kafuka” terbit dengan dua volume pada tahun 2002. Bersamaan dengan itu, terbit pula hasil terjemahannya akan karya J. D. Salinger, *The Catcher in the Rye*. Menyusul kedua buku tersebut tak lama kemudian adalah kumpulan korespondensi *e-mail* antara Murakami dan pembaca karyanya yang dibuat dengan bentuk komik, “Shounen Kafuka”. Sebagai pembuktian diterimanya Murakami sebagai figur sastra di dunia, sebuah penerbit di Inggris, *Harvill Press*, menerbitkan *Birthday Stories : Selected and Introduced by Haruki Murakami* yang berisi 11 cerita pendek dari Amerika, Inggris dan Irlandia ditambah sebuah cerita baru dari Murakami. Buku tersebut diterbitkan tepat pada ulang tahun Murakami yang ke-55 pada tanggal 12 Januari 2004. Pada tahun yang sama, Murakami kembali menulis sebuah novel, “Afutaadaaku” atau *After Dark*. Novel ini kembali membahas tentang keterasingan dan kesendirian, yang memang telah menjadi ciri khas pada tokoh-tokoh dalam karya-karya Murakami. Sebuah kumpulan cerita pendek juga kembali diterbitkan dengan judul “Mekurayanagi to Nemuru

Onna” atau *Blind Willow, Sleeping Woman* yang berisi 24 cerita pendek yang sebelumnya pernah diterbitkan di koran maupun majalah. Pada tahun 2007, Murakami juga menulis memoar tentang pengalamannya dalam mengikuti berbagai lomba maraton, dan bagaimana ia mencintai lari dalam “Hashiru koto nit suite kataru toki ni boku no kataru koto” atau diterjemahkan menjadi *What I talk about when I talk about running* dalam Bahasa Inggris.

### 2.3 Kelahiran “boku” dalam karya Murakami Haruki

Seperti telah disebutkan sebelumnya, Murakami Haruki tumbuh dengan membaca novel, khususnya novel-novel dari pengarang Barat. Hal tersebut kemudian sering menjadi tanda tanya bagi kritikus maupun pembacanya, bagaimana pendapat Murakami sendiri terhadap novelis-novelis Jepang.

*“I suspect that there are many of you in the audience who think it strange that I have talked all this time without once mentioning another Japanese writer as an influence on me. It’s true: all the names I’ve mentioned have been either American or British. Many Japanese critics have taken me to task for this aspect of my writing. So have many students and professors of Japanese literature in this country. The simple fact remains, however, that before I tried writing myself, I used to love to read people like Richard Brautigan and Kurt Vonnegut. And among Latin Americans I enjoyed Manuel Puig and Gabriel Garcia Marquez. When John Irving and Raymond Carver and Tim O’Brien started publishing their works, I found them enjoyable, too. Each of their styles fascinated me, and their stories had something magic about them. To be quite honest, I could not feel that kind of fascination from the contemporary Japanese fiction I also read at that time. I found this puzzling. Why was it not possible to create that magic and that fascination in the Japanese language? So I went on to create my own style.”<sup>14</sup>*

Berdasarkan kata-kata Murakami tersebut, maka dapat dikatakan bahwa gaya penulisannya memang terinspirasi dari novelis-novelis Barat. Ketika membaca karya-

---

<sup>14</sup> Rubin, *op.cit*, 36.

karya tersebut, ia dibuat kagum dengan kata-kata yang dirangkai oleh novelis-novelis tersebut, dan sayangnya, ia merasa tidak dapat menemukan hal tersebut di dalam karya novelis Jepang. Maka dari itu ia termotivasi untuk menghasilkan karya seperti novelis-novelis yang ia kagumi.

*“At first, I tried writing realistically, but it was unreadable. So then I tried redoing the opening in English. I translated that into Japanese and working on it a little more. Writing in English, my vocabulary was limited and I couldn’t write long sentences. So that way a kind of rhythm took hold, with relatively few words and short sentences.”<sup>15</sup>*

Gaya menulis dengan kata-kata yang tidak begitu banyak dan kalimat yang pendek tersebut dirasa Murakami mirip dengan gaya penulisan Vonnegut dan Brautigan. Sedangkan untuk gaya penulisan melalui penerjemahan dari bahasa lain tersebut juga digunakan oleh novelis Samuel Beckett yang menyebabkan bahasa yang dihasilkan cenderung dingin dan ‘jauh’, terutama pada bagian-bagian humor satir. Tetapi ‘dunia’ yang ditulis Murakami jauh lebih hangat dan berwarna, mudah dicerna, namun masih terasa sindiran-sindiran yang ingin disampaikan.

Salah satu ciri khas dalam novel Murakami Haruki adalah penggunaan kata “boku”<sup>16</sup> sebagai kata ganti orang pertama. Meskipun novel dengan sudut pandang orang pertama adalah ciri khas dari novel Jepang yang bertema serius, namun biasanya kata yang digunakan adalah kata ganti yang lebih formal, yaitu “watakushi” atau “watashi”. Murakami adalah novelis Jepang pertama yang menggunakan kata “boku” untuk tokoh narator pria. Di dalam tokoh “boku” ini, Murakami memberikan sedikit gambaran dirinya yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan kebingungannya akan kejadian-kejadian aneh yang seringkali terjadi dalam hidup. Murakami sengaja memilih kata “boku” sebagai karakter tersebut karena menurutnya “boku” adalah kata dalam bahasa Jepang yang paling dekat maknanya dengan *I*

---

<sup>15</sup> *Ibid*, 37.

<sup>16</sup> Kata ganti “aku” dalam bahasa Jepang yang sering digunakan laki-laki muda pada percakapan informal. Perempuan tidak pernah menggunakan kata “boku” untuk itu Murakami menggunakan “watashi” untuk kata ganti orang pertama perempuan.

dalam bahasa Inggris. “boku” tidak terlalu dipengaruhi oleh hierarki<sup>17</sup> sosial Jepang, lebih demokratis, dan tentu saja tidak melambangkan figur yang memiliki kekuasaan tinggi.

Pada awal karir menulisnya, Murakami tidak nyaman dengan kenyataan ia sebagai novelis bertindak layaknya Tuhan, memberi nama kepada tiap karakternya dan menuliskan karyanya dengan sudut pandang orang ketiga. Maka dari itu, ia menggunakan kata “boku” untuk menghilangkan segala bentuk otoritas dalam penceritaannya. Murakami membuat “boku” sedemikian rupa hingga menjadi tokoh yang mudah didekati oleh pembaca, bahwa seolah-olah keseluruhan cerita dalam novelnya disampaikan oleh seorang teman.”boku” yang mudah didekati oleh pembaca terus konsisten digunakan oleh Murakami dalam teknik penceritaannya selama 20 tahun.

Ketika berusia 29 tahun, Murakami membuat “boku” sebagai tokoh berusia 29 tahun yang menceritakan kejadian-kejadian yang ia alami di tahun-tahun sebelumnya, saat ia masih berusia 20-28 tahun. Gaya penulisan seperti ini kemudian membuat “boku” seperti kakak laki-laki yang sedang berbagi pengalamannya dengan pembaca. Seseorang yang dapat memberitahu bagaimana ia melewati masa-masa usia 20-an yang penuh dengan guncangan hingga akhirnya menemukan jati dirinya, namun tentu saja tanpa gaya yang menggurui. Seperti yang disebutkan oleh Jay Rubin dalam bukunya *Haruki Murakami and the Music of Words* (2005, 38) :

*“”boku” has seen death and disillusionment, but he is above all an ordinary, beer-drinking kind of guy, not a hypersensitive artist or outstanding intellect. He is polite and well behaved, he likes baseball and rock and jazz, he’s interested in girls and sex, but is not consumed by them, and he is gentle and considerate towards his bed partners. He is actually a kind of role model, the book a more or less didactic novel giving gentle advice on how to overcome the setbacks of one’s teens and get on with life.”*

---

<sup>17</sup> Urutan tingkatan/jenjang jabatan.

Seperti disebutkan di atas, tokoh “boku” memang sengaja digambarkan Murakami bukan sebagai seseorang yang luar biasa, namun lebih kepada seseorang yang dekat dengan keseharian pembaca. Dalam novel-novel Murakami yang menggunakan sudut pandang “boku” sebagai narator, plot cerita biasanya berasal dari cerita seseorang yang berbagi pengalaman kepada “boku” namun tentu saja dengan tambahan bagaimana persepsi “boku” sendiri mengenai kejadian tersebut. Hingga menurut Jay Rubin lagi, “boku” dalam novel-novel Murakami menjadi satu-satunya kepribadian yang ada, dan tokoh-tokoh lainnya pada akhirnya menjadi salah satu bagian dari ‘jiwa’ “boku” sendiri.

Dalam novel “Suputoniku no Koibito” yang penulis bahas dalam skripsi ini, Murakami juga menggunakan tokoh “boku” sebagai narator cerita. Namun bedanya, dalam “Suputoniku no Koibito”, tokoh “boku” tersebut mempunyai nama, yaitu K. Hal ini kemudian membuat beberapa bagian dalam novel ini diceritakan melalui sudut pandang orang ketiga, meskipun porsi tidak lebih banyak dari sudut pandang “boku” atau K. Dan juga seperti telah disebutkan sebelumnya, tokoh narator atau “boku” menjadi semacam jendela untuk melihat konflik yang terjadi di antara tokoh-tokoh lain, sehingga pembaca diberi gambaran yang jelas akan pendapat dan perasaan “boku” terhadap segala konflik yang terjadi.